

Transformasi Pesantren sebagai Fasilitator Ahli Hikmah
(Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Al-Insaf, Karangasem Utara, Batang)

Mochamad Aris Yusuf

arissanz53@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstract

In the past, pesantren were the center for the ongoing transmission of traditional Islamic knowledge, as guardians and custodians of the continuity of traditional Islam, as well as centers for the reproduction of Islamic scholars. Now it has undergone a transformation in the form of solving socio-religious problems around it, such as the case of handling magic. So that the Al-Insaf Islamic Boarding School located in the Karang Widoro hamlet, North Karangasem, Batang, is here as a solution. This study uses a qualitative research method with a type of phenomenology. The purpose of this article is to reveal how the function of da'wah interaction is transformed at the al-Insaf Islamic boarding school, North Karangasem, Batang as a facilitator of wisdom. The results obtained in this study, experts of wisdom provide important information that magic can be cured as long as those affected by witchcraft try to recover, besides that interestingly, if the patient really wants to recover completely and can learn to fortify himself, he is given facilities, namely the Al-Insaf Islamic Boarding School. So, no one is afraid of disease, including magic. Meanwhile, persuasion lies in the appeal of the message brought by the wisdom expert.

Keywords: *Al-Insaf Islamic Boarding School, Wisdom Expert, Ulama*

Abstrak

Dahulu pesantren sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, serta sebagai pusat reproduksi ulama. Sekarang telah mengalami transformasi dengan bentuk memecahkan sosial keagamaan masalah sekitar yakni seperti kasus penanganan sihir. Sehingga Pondok Pesantren Al-Insaf yang berada di dukuh Karang Widoro, Karangasem Utara, Batang, hadir sebagai solusinya. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Tujuan artikel ini membongkar bagaimana transformasi fungsi interaksi dakwah di pondok pesantren al-Insaf, Karangasem Utara, Batang sebagai fasilitator ahli hikmah. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ahli hikmah memberikan informasi penting bahwa sihir mampu disembuhkan selama yang terkena santet berusaha untuk kesembuhannya, selain itu menariknya apabila pasien benar-benar ingin sembuh total dan dapat mempelajari untuk membentengi dirinya diberikanlah fasilitas yakni Pondok Pesantren Al-Insaf. Maka, tidak ada yang ditakuti dengan penyakit termasuk sihir. Sedangkan, persuasi terletak pada daya imbau dari pesan yang dibawa oleh ahli hikmah.

Kata Kunci: *Pondok Pesantren Al-Insaf, Ahli Hikmah, Ulama*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang masyhur dikalangan masyarakat Indonesia sejak abad 19 lalu. Lembaga dengan gaya tradisional tersebut memang berbeda dengan wajah lembaga pendidikan lainnya yakni, sekolah yang pada abad itu sudah berkembang pesat. Namun, bagi kalangan masyarakat, pesantren meninggalkan jejak sejarah panjang sebagaimana di terangkan oleh Zamakhsyari Dhofier yang membuat peta pondok pesantren di Jawa dari abad 19 dan 20, khususnya pondok pesantren mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah hingga Jawa Barat. Bahkan ada sebuah wacana yang mempertegas bahwa pesantren telah tumbuh sejak awal masuknya agama Islam ke Indonesia.¹

Pada sisi lain, keberadaan pesantren mendapatkan tanggungjawab besar dan strategis untuk mengembangkan pendidikan Islam berwawasan global-multikultural. Sebagai lembaga pendidikan agama Islam, fungsi dari pondok pesantren mengajarkan para santri untuk memperdalam ilmu agama seperti Al-Qur'an, mempelajari kitab-kitab Islam klasik, dilanjutkan dengan penguasaan bahasa Arab- nahwu, sorof, balagah dan cabang ilmu lainnya sebagai alat untuk memperdalam keagamaan seperti fiqh, usul fiqh, hadis, tauhid, sejarah/tarikh, tasawuf dan akhlaq. Sehingga pondok pesantren melahirkan sosok agamawan dan intelektual muslim melalui pengajaran toleran, taat terhadap agama hingga manifestasi akhlak mulia.²

Akan tetapi berbeda dengan kondisi saat ini, dahulu pesantren sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, serta sebagai pusat reproduksi ulama. Selain itu pesantren hanya bertumpu pada pendidikan keagamaan, penguatan moral, serta penguasaan teknologi saja. Tetapi, saat ini telah mengalami transformasi dalam sejumlah bentuk salah satunya memecahkan sosial keagamaan masalah sekitar, terutama sebagai pusat penyuluhan kesehatan yang mengalami gangguan jiwa, gangguan mental, dan gangguan psikis yang disebabkan oleh serangan ilmu sihir. Sebagaimana Pondok Pesantren Al-Insaf

¹ Adi Sudrajat, "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 64–88.

² Mundzier Suparta and Taufik Abdillah Syukur, "Transformasi Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Radikalisme Agama Pada Pondok Pesantren Daerah Penyangga Ibu Kota Jakarta," *Hikmah* 14, no. 1 (2018): 1–39.

yang hadir untuk memecahkan problem sosial keagamaan akibat serangan ilmu sihir melalui komunikasi dakwah.

Sihir ialah perbuatan aneh yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan ajaib (guna-guna) yang ditargetkan tertentu, seperti mencelakai orang, sehingga menimbulkan dampak aneka ragam, seperti sakit, dagangan tidak menjadi laris, kematian, kebencian, gairah syahwat dan perceraian serta perselingkuhan.³ Peristiwa sihir dalam kehidupan, sejak lama dikenal luas diberbagai belahan dunia. Ilmu sihir menurut sebagian para ulama mengatakan ilmu yang telah merugikan dan sangat membahayakan, maka jika mengamalkannya dianggap sebagai sikap menolak kebenaran atau menuju kekafiran. Namun, terdapat pandangan lain yang mengatakan bahwa sihir itu bersifat netral seperti halnya ilmu kedokteran, ilmu hukum dan lain-lain. Sihir bisa positif dan negatif, tergantung pada pelaku yang telah menggunakan baik dan menyalahgunakannya.⁴

Islam dengan sangat jelas mengakui keberadaan dan fenomena penyakit yang disebabkan oleh pengaruh sihir tersebut dan juga memiliki pedoman yang diajarkan oleh Rasulullah SAW tentang cara pengobatan atau penanggulangan bagi korban santet. Alasan mengapa sihir bisa masuk ke dalam manusia adalah karena adanya hubungan perantara yang erat antara elf dan iblis, bahkan keduanya merupakan faktor terpenting terjadinya sihir. Maka sebagai umat Islam tentunya kita sangat percaya dengan adanya makhluk halus, makhluk halus yang tidak terlihat oleh mata telanjang, namun nyata dan dapat mempengaruhi perilaku manusia.⁵

Apabila ditinjau dari segi dampak, sihir memiliki beberapa dampak, baik secara psikis maupun fisik. Diantara dampak psikisnya yaitu pusing, bicara cadel, mata terbuka lebar, sembab, sesuatu yang tidak bisa ditenangkan. Kemudian pengaruh sihir pada tubuh adalah salah satu anggota tubuh selalu terasa tidak nyaman, salah satu anggota tubuh lumpuh bahkan lumpuh total (semua anggota tubuh), dan salah satu organ indera tidak berfungsi. Karena hal tersebut disebabkan oleh sihir seperti santet, tenung, teluh, modong, guna-guna, dan lain sebagainya. Setiap istilah memiliki karakteristik yang berbeda. Cara kerjanya

³ Pendahuluan Penomena, Mempelajari Ilmu Sihir, and Nurcholes Majid, "*Sihir Dalam Pandangan Al-Qur 'an*" XXI, no. 1 (2014).

⁴ Puput Fauziah, "*Sihir Dalam Perspektif Hadis* ' (Studi Tematis Makna Sihir)," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, hlm. 101.

adalah semacam kesepakatan antara penyihir dan elf atau iblis, membuat mereka mencapai kesepakatan bahwa penyihir harus melakukan tindakan terlarang dan bersifat musyrik, sebagai hadiah bagi iblis karena membantunya, dan sebagai kepatuhan. kepada iblis untuk memenuhi Semua persyaratan penyihir.⁶

Di masa lalu, orang yang berilmu di bidang Islam diyakini layak menyanggah gelar kiai hanya jika dia mengurus atau memimpin rakyat jelata. Namun penggunaan kata kiai mengacu pada kebiasaan daerah pimpinan pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah disebut kiai, sedangkan di Jawa Barat disebut ajengan. Kiai menjadi pelindung masyarakat sekitar, terutama menyangkut tokoh utama. Jadi dalam pandangan Martin Van Bruinessen, peran yang dimainkan bukan hanya sebagai guru.

Maksudnya bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, melainkan juga aktif memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat. Ia memimpin kaum santri, memberikan bimbingan dan tuntunan kepada mereka, menenangkan hati seseorang yang sedang gelisah, penggerakkan pembangunan bahkan bertindak sebagai *tabib* dalam mengobati penyakit yang diderita orang yang mohon bantuannya.⁷ Sebagaimana yang dipraktikkan oleh Kiai pengasuh pondok pesantren Al-Insaf melakukan praktik pengobatan spiritual kepada pasien.

Demikian dari pemaparan tersebut, menarik kiranya peneliti melihat perbedaan pada umumnya pesantren yang biasanya menjadi pusat pendidikan mencetak agamawan, cendikia, ulama dan lain sebagainya. Namun di Pesantren Al-Insaf, Karangasem Utara, Batang menjadi penampungan pasien yang terkena sihir, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana transformasi fungsi interaksi dakwah di pondok pesantren al-Insaf, Karangasem Utara, Batang sebagai fasilitator ahli hikmah yakni pengasuh pesantren tersebut.

Sejauh ini ditemukan penelitian serupa yang cenderung mengkaji pada pendekatan terapeutik, berbeda dengan artikel ini yang mengkonsentrasikan tentang komunikasi dakwah persuasif dalam pesantren al-Insaf. Adapun penelitian

⁶ Hikmah Maros and Sarah Juniar, “*Terapi Ruqyah Syar’iyah Dalam Menyembuhkan Gangguan Jiwa Akibat Pengaruh Sihir*,” 2016, hlm, 1–23.

⁷ Mujamil Qomar, M.Ag, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, ed. Setya Bhawono Sayed Mahdi (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006). hlm, 56

serupa yang dimaksud yakni ditulis oleh Muhammad F. M Zulfikar dkk (2019) dalam judul “Komunikasi Dakwah Ahli Hikmah dengan Pendekatan Terapeutik kepada Pasien”⁸ penelitian ini menemukan bahwa penerapan dakwah dan komunikasi ahli dilakukan melalui unsur-unsur komunikasi seperti komunikator, informasi, metode, dan tanggapan, dan penerapan komunikasi lebih terfokus pada ahli hikmah sebagai penyampai informasi dakwah; isi ajaran dan moralitas; ketiga, metode didaktik yang digunakan, yaitu metode nasehat atau *al-Mau'idza al-Hasanah*; keempat, efek (*atsar*) yang dimanifestasikan oleh respon pasien, yaitu sikap atau perilaku pasien Perubahan melayani tujuan dakwah, yaitu pasien menjadi pribadi yang lebih baik dan bertakwa kepada Allah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sebagai rangkaian proses penelitian, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti bagaikan petunjuk jalan untuk menunjukkan arah ke sebuah tujuan yang ingin di capai. Maka, Peneliti menggunakan metode penelitian bersifat kualitatif, yakni sebuah penelitian dalam temuannya tidak di dapatkan dari prosedur pada statistik, ataupun pada bentuk hitungan yang lainnya. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis fenomenologi. Fenomenologi sebagaimana dikemukakan oleh Alfred Schutz, lebih memfokuskan pada sebuah konsep-konsep fenomena tertentu, dengan bentuk studinya pada cara melihat serta memahami dari sebuah makna pada pengalaman yang terkait fenomena tertentu yang sedang diamatinya.⁹

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Insaf, Karangasem Utara, Kab. Batang. Subjek yang berperan dalam hal ini adalah kalangan pengasuh Pondok Pesantren Al-Insaf, Santri-santri dan Masyarakat yang terlibat sumber data sekunder berupa artikel jurnal, website yang relevan pada penelitian ini. Sedangkan teknik analisis data, peneliti memilih teknik analisis data Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yakni

⁸ Muhammad Fachri Misbahuddin Zulfikar, Isep Zaenal Abidin, and Cecep Suryana, “Komunikasi Dakwah Ahli Hikmah Dengan Pendekatan Terapeutik,” *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 5, no. 2 (2019): 115–32, <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i2.1605>.

⁹ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World, 1st Paperback Ed., Northwestern University Studies in Phenomenology & Existential Philosophy* (Evanston: Northwestern University Press, 1972), hlm. 3.

reduksi data yang akan mengarahkan, menggolongkan serta memotong yang tidak perlu dan mengelompokkan secara detail dengan proses penyederhanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah Islam Simbolik Pondok Pesantren Al-Insaf

Dakwah Islam merupakan khas dari risalah islamiah yang diemban oleh para rasul. Dalam maksud bahwa ajaran Islam dapat diterima oleh para rasul untuk di sebarluaskan kepada para pengikutnya. Tugas dakwah Islamiah dimulai sejak zaman Nabi Nuh a.s. sebagaimana dalam potongan ayat berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

١٤

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim.” (Q.S. Al-Ankabut :14)¹⁰

Hal tersebut, berbeda dengan nabi Adam a.s dan nabi Idris a.s. tidak dibebani untuk melakukan dakwah karena umatnya masih sedikit dan dianggap sebagai tahap uji coba peradaban manusia. Pada dasarnya ajaran Agama di tunjukan untuk seluruh manusia sehingga keberadaan agama sebagai satu prasyarat bagi adanya *taklif* (tugas keagamaan yang dilakukan oleh manusia).

Dakwah menawarkan pemahaman yang fleksibel pada makna pesan-pesan yang dilontarkan. Ketika menyuarakan pesan-pesan yang dirujuk dari ajaran Islam, dai tidak memaksakan kehendaknya. Artinya, dai tetap memberikan ruang gerak penafsiran akan ajaran Islam yang disampaikan kepada *mad'u*-nya. Maka dapat dikatakan bahwa dakwah Islam tersebut adalah proses pemberdayaan masyarakat sehingga mereka dapat berkarya, berkreasi dan berinovasi, sehingga

¹⁰ Kemenag, “Al-Quran Digital Web,” n.d., <https://quran.kemenag.go.id/surah/29>.

akan menggugah sebuah perubahan yang positif.¹¹ Dakwah memiliki suatu tujuan yang mulia sebagaimana dalam Firman Allah swt.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝٣٣
وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ
٣٤

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, *Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?* Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.” (Q.S. Al-Fushilat. 33-34).¹²

Istilah dalam ayat tersebut bahwa dakwah adalah tugas yang mulia. Siapa yang melakukannya, memperoleh satu penghargaan langsung dari Allah swt. Barangsiapa yang gugur di medan dakwah, ia termasuk golongan yang mati syahid dan balasannya surga Allah. isi hidup singkat dengan digunakan untuk melakukan yang bermakna dapat membawa kepada keselamatan.

Tinjauan secara semantik dakwah berarti memanggil, mengajak, memohon, mengiklankan, dan menyebarkan. Dalam arti kata, dakwah adalah kegiatan yang mengajak manusia untuk memeluk ajaran Islam dengan cara yang damai, lembut, memotivasi, konsisten dan berkomitmen. Oleh karena itu, ajaran Islam meliputi ajakan, keteladanan, dan tindakan konkret untuk melakukan tindakan yang baik bagi keselamatan dunia dan akhirat.¹³ Sebagaimana berlandaskan dalam surat An-Nahl ayat 125, yang mana berbunyi sebagai berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

¹¹ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010). hlm, 75

¹² Kemenag, “Al-Quran Digital Web.”

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*, 6th ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017).

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”¹⁴

Berlandaskan ayat diatas, pelaku dakwah dapat mengambil dasar-dasar untuk berdakwah dengan cara: bijaksana (*al-hikmah*), pelajaran yang baik (*al-Maw'izhah al-Hasanah*), dan bantah dengan perdebatan yang baik (*al-Mujadalah bil Lathi hiya ahsan*), namun yang terakhir ini sebagai defensif reaktif saja agar tidak mengerasnya hati pelaku dakwah. Dalam perspektif ilmu sosial, dakwah berperan secara optimal bila masyarakat yang disentuh mendapat perubahan yang signifikan dengan situasi yang kurang baik menjadi lebih baik. Kondisi tersebut dapat dicapai apabila agamawan, cendikia, dan ulama merespon isu-isu terbaru dengan memperdayakan masyarakat yang tidak bergantung pada pihak lain, akan tetapi bukan berarti mengisolasi diri namun tetap harus bermasyarakat dan jalinan kerja sama pada pihak luar yang searah.¹⁵

Masyarakat sebagai objek dakwah adalah salah satu unsur penting dalam sistem dakwah sehingga dai harus memahami terlebih dahulu, untuk mendukung keberhasilan dakwah yang sesuai harapan. Setiap individu memiliki potensi yang terpendam dalam jiwa, seperti potensi kesadaran moral, estetis yang harus dikembangkan melalui berbagai kegiatan dakwah agar mampu menjadi polisi internal. Sebagaimana menurut Rukmana, dalam suara hati nurani ini adalah standar internal yang mengendalikan perilaku individu.¹⁶

Tujuan Dakwah, menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap rida-Nya. Suatu tujuan dakwah sejatinya dicermati dengan baik agar dapat membuahkan keluaran yang terukur. Spirit *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merasuk ke dalam elemen-elemen kehidupan; yang menjadi barometer aktivitas

¹⁴ Kemenag, “Al-Quran Digital Web.”

¹⁵ Fajeri Arkiang and Rabiatur Adwiah, “Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125,” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 57–68, <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.329>.

¹⁶ Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.), hlm. 55.

kehidupan kaum muslim yang dilaksanakan secara terencana, berkesinambungan, fleksibel, dan dinamis.¹⁷

Sebagai mana dalam Pondok pesantren al-Insaf merupakan pondok pesantren yang berada di kelurahan Dukuh Karang Widoro, kelurahan Karangasem Utara, Kabupaten Batang.¹⁸ Pesantren tersebut didirikan oleh Kyai Rundi pada tahun 2016. Mendirikan pesantren tersebut atas dasar keinginan Kyai Rundi untuk menaungi orang-orang yang ingin Insaf atas perbuatan yang selama hidup mereka lakoni adalah banyak maksiat, namun pada tahun 2019 telah mengalami pergeseran dari sejumlah bentuk. Termasuk menangani kasus-kasus sihir yang telah dilakukan oleh pelaku perdagangan, sakit hati karena percintaan, bahkan gangguan jiwa yang amat mendalam. Sehingga pesantren tersebut selain digunakan sebagai kegiatan pendidikan, juga digunakan sebagai aksi penanganan pasien yang terjangkit oleh serangan-serangan yang tak kasat mata secara sengaja untuk melukai, bahkan membunuh tanpa menyentuh.¹⁹

Interaksi Komunikasi Dakwah

Heat dan Bryan seorang pakar komunikasi mendefinisikan bahwa komunikasi sebagai suatu proses atau seperangkat tindakan di mana masyarakat bersama-sama dalam simbol-simbol yang mereka ciptakan melalui interaksi. Artinya komunikasi sebagai suatu proses atau seperangkat kegiatan di mana orang-orang mempunyai andil dalam simbol-simbol dan mereka menciptakan makna melalui interaksi. Sementara itu, Albert mengungkapkan bahwa belajar komunikasi lebih baik pada tatanan kelompok kecil.²⁰ Sedangkan dakwah secara terminologi adalah upaya komunikator dakwah untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam, dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan diri dimaksudkan untuk menyampaikan keteladanan, dengan hal ini menjadi bijak

¹⁷ Anas Habibi Ritonga, "Pengertian, Arah Dan Tujuan Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Hikmah 2* (2015): 10, [http://repo.iain-padangsidimpuan.ac.id/277/1/Anas Habibi Ritonga.pdf](http://repo.iain-padangsidimpuan.ac.id/277/1/Anas_Habibi_Ritonga.pdf).

¹⁸ Mochamad Aris Yusuf and Fikriyatul Islami Mujahidah, "Aktualisasi Media Dakwah Instagram@ Santribatang," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 13, no. 02 (2022): hlm, 133–43.

¹⁹ K.H Rundi Achmad Syifa', "Hasil Observasi Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Insaf" (Batang, 2022).

²⁰ Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi. Op.Cit.*,

karena penyampaian untuk masyarakat sebagai ajaran Islam yang dipahami dan diamalkan.²¹

Dari uraian tersebut dipertegas bahwa komunikasi dakwah adalah proses yang menggunakan tindakan dan peran tertentu untuk mengkabarkan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan yang dapat menimbulkan efek sesuai yang diinginkan oleh komunikator.²² Sebagaimana diperkuat oleh Wahyu Ilahi mendefinisikan komunikasi dakwah sebagai proses penyampaian informasi dan data valid berupa materi atau pesan yang dibagikan oleh dai atau lembaga yang bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah mencapai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku menjadi lebih baik.²³

Paradigma Peran komunikasi misi adalah untuk memberikan arah yang jelas dan fokus pada target audiens yang termasuk dalam komunikasi misi. Oleh karena itu, kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun dalam konteks komunikasi dakwah, yang paling menonjol adalah komponen inti dan pendukung. Namun, dalam konteks komunikasi dakwah yang paling menonjol, harus ada komponen inti dan pendukung. Komponen inti meliputi dai (komunikator dakwah), *mad'u* (komunikator), pesan, tujuan, metode; sedangkan komponen pendukung meliputi organisasi, ekonomi, sosial dan budaya, yang terkait dengan kebijakan pihak lain yang terkait, untuk misalnya, kelompok pendukung pemerintah dan dakwah.²⁴

Komunikasi dakwah menampakkan polanya melalui makna-makna langkah, dan proses. Seperti interaksi manusia dan lingkungan adalah hal yang tidak dapat dihindari yang memungkinkan manusia memperoleh pengalaman baru berupa norma atau informasi yang mempengaruhi sikap dan cara pandang perilaku. Otomatis penanan sosial dan lingkungan yang ada di sekitarnya merupakan amanah dari Allah swt, yang senantiasa harus disantuni dan diarahkan kepada suatu tatanan religius melalui komunikasi dakwah, sesuai dengan dasar

²¹ *Ibid.*

²² Mochamad Aris Yusuf and Heriyanto Heriyanto, "Komunikasi Dakwah Dalam Buku Esai 'Tak Ada Ikan Asin Di Lautan' Karya Edi Ah Iyubenu," n.d.

²³ Mochamad Aris Yusuf, "Komunikasi Dakwah Dalam Sastra," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 6 (June 6, 2022): 645–55, <https://jst.publikasiindonesia.id/index.php/jst/article/view/439/775>.

²⁴ Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam," *Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016): hlm. 115–26.

bahwa Islam berkepentingan untuk menyampaikan salam damai bagi lingkungan sosialnya.²⁵

Sebagaimana yang dipraktikkan oleh Kiai pengasuh pondok pesantren Al-Insaf melakukan praktik pengobatan spiritual kepada pasien yang dapat dilihat dari penuturan hasil wawancara dengan sosok ahli hikmah tersebut, sebagai berikut:

Jika datang sesuatu permasalahan yang sulit seperti sihir ataupun santet, kita lari kepada Allah swt, sebagaimana dalam ayat potongan ayat Asy-Syu'ara' dimana yang dimaksudnya adalah dan apabila aku sakit, Allah lah yang menyembuhkan. Jadi melalui perantara tersebut, saya yakin bahwa segala bentuk macam penyakit yang disebabkan oleh sihir ataupun santet itu akan musnah dengan izin Allah swt. Kemudian, setelah pasien pulih sementara waktu ataupun jika ingin menjadi santri, langsung saya masukkan di pondok pesantren al-Insaf yang menjadi fasilitator sebagai pasien yang ingin sembuh ataupun memperdalam agamanya.²⁶

Jika dicermati secara mendalam, dalam keterangan hasil wawancara di atas memberikan informasi penting bahwa sihir mampu disembuhkan selama yang terkena santet berusaha untuk kesembuhannya, selain itu menariknya apabila pasien benar-benar ingin sembuh total dan dapat mempelajari untuk membentengi dirinya diberikanlah fasilitas yakni Pondok Pesantren Al-Insaf. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan suasana segar serta ketenangan kepada pasien yang menderita. Berada didalam pondok pesantren dengan nuansa religius, pasien pasti akan lebih bersabar sehingga menghadirkan perasaan yang lebih tenang. Tindakan tersebut tentunya menjadi bagian komunikasi dakwah dari sosok ahli hikmah.

Dakwah Persuasif Ahli Hikmah di Pondok Pesantren Al-Insaf

Sedangkan makna dakwah persuasif, dicermati kata persuasi bersumber Dari bahasa latin, persuasio berarti membujuk (*encourage*), percaya (bujuk), percaya (*trust*). Persuasi dijelaskan sebagai tindakan dan/atau perilaku membujuk atau mencari persuasi; menghadirkan argumen, himbauan, atau keyakinan atau keunggulan bukti kepada seseorang untuk membujuknya melakukan atau

²⁵ Tato Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Tasmara, 1987). hlm. 37.

²⁶ Syifa', "Hasil Observasi Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Insaf."

mempercayai sesuatu.²⁷ Menurut Burgon dan Huffiner komunikasi persuasif adalah pertama, suatu proses komunikasi yang memiliki tujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan kegiatan komunikator. Kedua, suatu proses komunikasi yang mengajak dan membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator tanpa adanya unsur paksaan.²⁸

Sedangkan pendapat Krech mengungkapkan bahwa persuasi merupakan kesiapan untuk menerima pengaruh sosial tanpa mempertimbangan komunikator, topik, isi, medium, dan keadaan komunikasinya, dimana persuasi merupakan suatu kesiapan untuk pengaruh sosial.²⁹ Dalam konteks ini, terdapat tiga fungsi komunikasi persuasi, yakni membentuk sikap dan perilaku, meneguhkan sikap dan perilaku, serta mengubah sikap dan perilaku. Sehingga untuk mengubah perilaku, dai atau komunikator dakwah harus mencermati dan memahami sikap komunikannya sebagai sikap dan perilaku komunikan yang saling terkait.³⁰

Kekuatan komunikasi persuasi terletak pada daya tarik informasi yang disampaikan, dan daya tarik eksplorasi persuasi bersifat rasional dan emosional. Dua jenis pesan persuasif dapat digunakan dalam komunikasi persuasif, termasuk persuasi dalam komunikasi dakwah. Persuasi dalam penyebaran dakwah memerlukan himbuan yang rasional dengan mencermati berbagai fakta dan peristiwa yang telah terjadi, sehingga dapat menjadi bahan dakwah yang dapat diterima akal sehat dan dapat mendorong tindakan.³¹

Praktik tersebut terlihat dalam penuturan salah satu pasien yang berdomisili di Solo sebagai berikut:

Pengobatan di Pondok Pesantren al-Insaf iya..., saya mengetahui saat-saat mencari informasi di youtube, kebetulan saya dulu tinggal di Pekalongan. Ternyata lokasinya dekat dengan tempat tinggal di Pekalongan dulu, sehingga saya mencoba mencari kontak nomor yang

²⁷ Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi. Op.Cit.*,

²⁸ Sri Wahyuni, "Komunikasi Persuasif Program Pembinaan Muallaf Lembaga Dakwah Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

²⁹ Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi. Op.,Cit*

³⁰ Gumgum gumelar Herdiyan Maulana, *Psikologi Komunikasi Dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata, 2013). hlm. 101.

³¹ M. Jamiluddin Ritonga, *Tipologi Pesan Persuasif* (Jakarta: Tunas Jaya Lestari, 2005). hlm. 21.

*bisa dihubungi, sehingga ketemulah disitu. Dan ada yang lebih menarik, bahwa saya mencari solusi sama dengan ahli hikmah, namun tidak yang menggunakan syarat karena saya sudah banyak mendatangkan semacam praktisi ahli hikmah yang memakai syarat seperti kembang, rokok linting dan sejenisnya. Akan tetapi saya melihat youtube channel santrisono ini tidak memakai semacam itu.*³²

Dari sini dapat dicermati secara mendalam, bahwa dalam keterangan hasil wawancara tersebut. Pengasuh pesantren al-Insaf telah memberikan informasi terkait persuasif dengan melalui video youtube sebagai jalan untuk menemukan solusi semacam video yang telah ditayangkan. Namun di sisi lain hal, si pasien tersebut tertarik mendatangkannya karena tanpa syarat aneh-aneh apa pun. Sehingga terlihat bahwa praktik dakwah persuasif ini sesuai dalam perkataan Alan Zaremba, seorang komunikator dapat melakukan persuasi apabila dalam komunikasinya melakukan langkah-langkah berikut:³³

- a) *Influence other to consider changing behavior or attitude* (mempengaruhi orang lain untuk mempertimbangkan perubahan perilaku atau sikap). Maksudnya persoalan tidak hanya semata mengubah perilaku, tetapi lebih pada arah mempertimbangkan perubahannya itu sendiri. Dalam konteks dakwah, keinginan untuk berubah mengarah ke arah yang positif, atau dari kondisi yang sudah baik ke kondisi yang lebih baik.
- b) *Change behavior or attitude* (mengubah perilaku atau sikap). Tujuan komunikasi persuasi tidak hanya untuk mempertimbangkan suatu perubahan, melainkan masuk pada tindakan nyata. Suatu perubahan dikatakan berhasil apabila ia melahirkan tindakan nyata. Suatu perubahan dikatakan berhasil jika melahirkan tindakan konkret sesuai dengan maksud komunikatornya.
- c) *Get people to act* (menggerakkan manusia).
- d) *Reaffirm existing behavior or attitude* (meneguhkan suatu tindakan atau sikap yang ada).

³² Ani Sumarina, "Hasil Wawancara Pasien" (Solo, 2022).

³³ Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi. Op.Cit.*,

PENUTUP

Komunikasi dakwah menampakkan polanya melalui makna-makna langkah, dan proses. Seperti interaksi manusia dengan lingkungan merupakan hal yang tidak dapat dihindari, yang menjadikan manusia memperoleh pengalaman-pengalaman baru berupa norma-norma atau informasi yang mempengaruhi sikap dan pandangan dalam bertingkah laku. Sebagaimana ahli hikmah yang memberikan informasi penting bahwa sihir mampu disembuhkan selama yang terkena santet berusaha untuk kesembuhannya. Dengan dakwah persuasif untuk menerima pengaruh sosial tanpa mempertimbangan komunikator, topik, isi, medium, dan keadaan komunikasinya. Maka, tidak ada yang ditakuti dengan penyakit termasuk sihir. Adapun, saran dalam penelitian selanjutnya, untuk mengembangkan secara integral mengenai masalah yang serupa. Sehingga pengembangan ilmiah di bidang dakwah menjadi luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Yusuf, Mochamad. "Komunikasi Dakwah Dalam Sastra." *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 6 (June 6, 2022): 645–55. <https://jst.publikasiindonesia.id/index.php/jist/article/view/439/775>.
- Arkiang, Fajeri, and Rabiatus Adwiah. "Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 57–68. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.329>.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. 6th ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Fauziah, Puput. "“Sihir Dalam Perspektif Hadis ’ (Studi Tematis Makna Sihir).” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018.
- Herdiyan Maulana, Gungum gumelar. *Psikologi Komunikasi Dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Kemenag. "Al-Quran Digital Web," n.d. <https://quran.kemenag.go.id/surah/29>.
- Ma'arif, Bambang S. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Maros, Hikmah, and Sarah Juniar. "Terapi Ruqyah Syar'iyah Dalam Menyembuhkan Gangguan Jiwa Akibat Pengaruh Sihir," 2016.
- Muslimah. "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam." *Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016).
- Penomena, Pendahuluan, Mempelajari Ilmu Sihir, and Nurcholes Majid. "Sihir Dalam Pandangan Al-Qur ' an" XXI, no. 1 (2014).
- Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Edited by Setya Bhawono Sayed Mahdi. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Ritonga, Anas Habibi. "Pengertian, Arah Dan Tujuan Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Hikmah* 2 (2015): 10. [http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/277/1/Anas Habibi Ritonga.pdf](http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/277/1/Anas%20Habibi%20Ritonga.pdf).
- Ritonga, M. Jamiluddin. *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta: Pt Tunas Jaya Lestari, 2005.

Sudrajat, Adi. "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018).

Sumarina, Ani. "Hasil Wawancara Pasien." Solo, 2022.

Suparta, Mundzier, and Taufik Abdillah Syukur. "Transformasi Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Radikalisme Agama Pada Pondok Pesantren Daerah Penyangga Ibu Kota Jakarta." *Hikmah* 14, no. 1 (2018).

Syifa', K.H Rundi Achmad. "Hasil Observasi Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Insaf." Batang, 2022.

Tasmara, Tato. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Tasmara, 1987.

Wahyuni, Sri. "Komunikasi Persuasif Program Pembinaan Muallaf Lembaga Dakwah Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Yusuf, Mochamad Aris, and Heriyanto Heriyanto. "Komunikasi Dakwah Dalam Buku Esai 'Tak Ada Ikan Asin Di Lautan' Karya Edi Ah Iyubenu," n.d.

Yusuf, Mochamad Aris, and Fikriyatul Islami Mujahidah. "Aktualisasi Media Dakwah Instagram@ Santribatang." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 13, no. 02 (2022).

Zulfikar, Muhammad Fachri Misbahuddin, Isep Zaenal Abidin, and Cecep Suryana. "Komunikasi Dakwah Ahli Hikmah Dengan Pendekatan Terapeutik." *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 5, no. 2 (2019): 115–32. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i2.1605>.